

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perilaku *bullying* di sekolah menjadi salah satu isu serius yang membutuhkan perhatian mendalam, terutama karena prevalensinya yang terus meningkat setiap tahun. Berdasarkan data yang dipublikasikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023), terdapat 1.138 lebih kejadian kekerasan fisik dan psikis akibat *bullying*. Bersamaan dengan itu, KPAI juga mencatat terdapat 37.381 laporan kekerasan terhadap anak dalam kurun waktu sembilan tahun dari tahun 2011 hingga 2019 (KPAI, 2020). Fenomena ini banyak terjadi pada kelompok remaja, yaitu kelompok usia yang berada dalam masa pencarian identitas diri selama transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa (Suib & Safitri, 2022). Masa ini juga dikenal sebagai masa pendewasaan, di mana remaja mengalami perubahan suasana hati, kerentanan emosional, serta penurunan harga diri akibat pubertas (Santrock, 2010). Penelitian oleh (Andi Haslinda et al., 2022; Aulina, 2019; Fanti & Henrich, 2015) mengungkapkan bahwa remaja dengan tingkat kematangan emosi yang rendah dan konsep diri yang lemah lebih rentan menunjukkan perilaku agresif, termasuk *bullying*.

Bullying sendiri didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang untuk menyakiti atau mendominasi individu yang dianggap lebih lemah (Olweus, 2013). Data (UNICEF, 2020) mengungkapkan bahwa sebanyak 41% pelajar Indonesia berusia 15 tahun pernah mengalami *bullying* setidaknya beberapa kali dalam sebulan (Biahimo & Budu, n.d.). Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (KPPPA RI, 2022) juga melaporkan lebih dari sepertiga remaja laki-laki (37,4%) dan hampir separuh remaja perempuan (46%) berusia 13–18 tahun pernah mengalami kekerasan di sekolah. Selain itu, penelitian (Sagala & Br Perangin-angin, 2023) menunjukkan bahwa sebanyak 60,33% siswa laki-laki dan 58,8% siswa perempuan berusia 15–18 tahun mengaku pernah menjadi korban *bullying*. Selain itu, menurut survei yang dilakukan oleh Semai Jiwa Amini (SEJIWA, 2008), *bullying* pernah terjadi di sekolah tingkat SMP dan SMA tiga kota besar di Indonesia dengan melibatkan 1.500 siswa, dimana hasilnya menunjukkan bahwa kekerasan seperti *bullying* terjadi sebanyak 67,9% pada siswa remaja di SMA (Harum et al., 2023).

Melihat tingginya angka kejadian *bullying* di lingkungan sekolah, penting untuk memahami dinamika *bullying* yang terjadi, di mana terdapat berbagai peran kompleks yang melibatkan siswa remaja di dalamnya. (Thornberg et al., 2012) mengidentifikasi tiga peran utama

remaja dalam situasi *bullying* terdiri dari pelaku (*bully*), korban (*victim*), dan saksi (*bystander bullying*). Meski ketiga nya memiliki peran yang berbeda dalam situasi *bullying*, sebuah studi menunjukkan bahwa sekitar 60.5% siswa pernah berperan sebagai *bystander bullying*, yaitu mereka yang hadir menyaksikan *bullying* atau perilaku kekerasan lainnya (Salmivalli et al., 1998). Menariknya banyak penelitian berpendapat bahwa *bystanders bullying* memiliki peran yang sangat besar dalam menghentikan atau bahkan memperburuk situasi (Ng et al., 2022; Padgett & E. Notar, 2013; Pöyhönen et al., 2012; Salmivalli, 1999). Hal tersebut terjadi karena pelaku *bullying* seringkali bergantung pada respon *bystander*, baik yang pasif maupun mendukung pelaku (Hansen, 2013; dalam (Andi Halima et al., 2021). Adapun bentuk dari upaya peran *bystanders bullying* dalam mengubah situasi diklasifikasikan menjadi tiga bentuk respon meliputi *passive bystander* (tidak ingin terlibat), *defender* (membantu korban), dan *pro-bully* (mendukung pelaku) (Álvarez-García et al., 2021). Melihat besarnya peluang seorang *bystander bullying* dalam mengubah situasi membuat peneliti tertarik untuk menggali situasi *bullying* lebih dalam dari perspektif *bystander*.

Dalam konteks tersebut, lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk dinamika sosial yang menentukan bagaimana siswa merespon peristiwa *bullying*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi eksploratif di SMAN 6 Cimahi. Pemilihan sekolah ini tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan data empiris dan karakteristik spesifik yang mendukung relevansi konteks penelitian. Pertama, SMAN 6 Cimahi merupakan sekolah negeri yang tidak termasuk dalam kategori sekolah favorit di Kota Cimahi (Dinas Kota Cimahi, 2023). Karakteristik ini penting karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sekolah non-favorit cenderung memiliki tingkat *bullying* yang lebih tinggi dibandingkan sekolah favorit (Magfirah & Rachmawati, n.d.; Ramadhan & Yasmin, n.d.). Kedua, berdasarkan data demografis siswa yang diperoleh dari pihak sekolah, sebagian besar siswa SMAN 6 Cimahi berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah (DAPODIK SMAN 6 Cimahi, 2025). Kondisi sosial ekonomi yang rendah telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor risiko yang meningkatkan prevalensi *bullying* di sekolah (Irawan, 2025; Anggraeni, 2024; Laini, 2021). Ketiga, SMAN 6 Cimahi terletak di area pinggiran kota dengan tingkat heterogenitas siswa yang tinggi, baik dari segi etnis, agama, maupun latar belakang budaya. Keberagaman ini seringkali menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan berpotensi memicu konflik antar kelompok siswa (Andi Halima et al., 2021; Afiah, 2015).

Berdasarkan karakteristik tersebut, peneliti melakukan studi awal yang dilakukan di SMAN 6 Cimahi mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* masih menjadi masalah signifikan di kalangan siswa. Berdasarkan sebaran kuesioner kepada 30 siswa, hasilnya menunjukkan bahwa 66,67% responden menilai intensitas *bullying* di sekolahnya tergolong sangat sering terjadi. Seluruh responden juga mengaku pernah mengalami *bullying* setidaknya sekali dalam berbagai bentuk seperti verbal, fisik, dan sosial. Tingginya prevalensi *bullying* di SMAN 6 Cimahi (66,67%) ini menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yang dilaporkan oleh UNICEF (2020) sebesar 41%, sehingga menjadikan sekolah ini sebagai lokasi yang strategis untuk mengeksplorasi dinamika *bullying*, khususnya dari perspektif *bystander*.

Melihat tingginya prevalensi perilaku *bullying* di SMAN 6 Cimahi, membuat peneliti melakukan studi awal kedua untuk mengeksplorasi prevalensi dan dinamika peran *bystander* dalam situasi *bullying* di sekolah ini. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 23 siswa (76,7%) dari 30 responden mengaku pernah menjadi *bystander* dalam situasi *bullying*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bentuk respon siswa yang berperan sebagai *bystander* ketika mereka berada dalam situasi *bullying*.

Tabel 1. 1
Studi Awal

No	Pernyataan	Ya			Tidak		
		L	P	Total	L	P	Total
1	Saya ikut tertawa ketika menyaksikan situasi <i>bullying</i> .	26%	17%	43%	26%	30%	57%
2	Saya cenderung menghindari situasi <i>bullying</i> dan tidak terlibat di dalamnya.	30%	34%	65%	21%	13%	35%
3	Saya berusaha menghentikan situasi <i>bullying</i> dengan berbicara kepada pelaku	21%	26%	48%	30%	21%	52%

Sumber: Siswa SMAN 6 Cimahi Tahun Ajaran 2024/2025

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa siswa yang berperan sebagai *bystander* dalam situasi *bullying* memberikan respon yang beragam, dimana persentase respon tertinggi diwakili oleh pernyataan nomor 2 yang merupakan bentuk *respon passive bystander*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa memilih untuk menghindari situasi *bullying* dan tidak terlibat di dalamnya.

Selain kuisioner, peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga siswa yang berperan sebagai *bystander*. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk terlibat atau tidak dalam situasi *bullying*. Berikut adalah beberapa pernyataan yang muncul dari hasil wawancara:

"Sebenarnya saya ingin membantu, tapi teman-teman yang lain tidak ada yang menolong juga, jadi saya diam saja."

"Biasanya saya ikut menolong bila ada orang lain yang menolong juga"

"Teman-teman saya juga cuma nonton aja, jadi ya saya ikut diem. Nggak enak juga kalau saya doang yang maju."

Berdasarkan jawaban tersebut, peneliti kemudian mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah individu dalam merespon situasi *bullying*. Berikut beberapa pernyataan yang muncul dari hasil wawancara:

"Saya merasa tidak punya keberanian untuk menghentikan pelaku karena mungkin kalau saya bicara, malah saya jadi sasaran mereka juga."

"Saya tidak yakin kalau tindakan saya bisa membantu korban, jadi saya memilih diam."

"Saya pengen bantu sih, tapi saya takut salah ngomong, terus malah jadi makin ribet."

Hasil kuisioner dari studi awal yang dilakukan diatas, sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh O'Connell et al. (1999) terhadap siswa di sekolah, bahwa sekitar 54% dari para *bystander* cenderung mendukung situasi *bullying* dengan bersikap *passive bystander* atau tidak ikut campur tangan jika mereka menyaksikan atau terlibat dalam situasi *bullying*. Secara rinci, 21% dari mereka juga merasa bahwa itu bukan urusan mereka, dan 25% lainnya mengaku berpikir seharusnya membantu tetapi tidak melakukannya (O'Connell et al., 1999). Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh (Salmivalli et al., 1998) yang menemukan sekitar 23% *bystander* memilih untuk tidak memberikan respon apapun, kemudian sekitar 19.5% lainnya turut mendukung pelaku melakukan *bullying*, dan sekitar 17.3% sisanya mendukung situasi *bullying* dengan mencoba memberikan pertolongan pada korban.

Berdasarkan hasil temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa dalam situasi *bullying* para *bystander* memiliki pilihan untuk memberikan respon mereka terhadap situasi yang terjadi, baik untuk memberikan intervensi yang mendukung maupun intervensi yang justru memperparah situasi meliputi berbagai alasan dibaliknya. Penelitian oleh (A. Damanik & Djuwita, 2019) terhadap mahasiswa baru yang berasal dari SMA di Indonesia menemukan bahwa 69,6%

responden memilih untuk tidak terlibat karena merasa tidak nyaman atau takut menjadi sasaran pelaku berikutnya. Ketakutan ini juga diungkapkan oleh (Thornberg et al., 2012) yang menunjukkan bahwa ancaman terhadap keselamatan pribadi adalah salah satu penghalang utama intervensi yang dilakukan oleh *bystander bullying*.

Faktor tekanan sosial seringkali dikaitkan dengan kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma, perilaku, atau harapan kelompok sebaya, yang dikenal sebagai konformitas (Baron & Branscombe, 2012). Konformitas ini menjadi faktor penting dalam pembentukan respon yang akan diberikan oleh *bystander*, khususnya dalam konteks *bullying*. Penelitian oleh (Mehrabian & Stefl, 1995; O'Connell et al., 1999; Salmivalli et al., 1998; Smith & Chonody, 2010) menunjukkan bahwa dinamika kelompok dapat memperkuat tekanan pada *bystander* dalam menentukan respon mereka terhadap situasi *bullying*. Penentuan respon yang diputuskan *bystander* dipengaruhi oleh situasi sosial di sekitar mereka. Apabila lingkungan sosial tidak mendukung untuk menghentikan *bullying*, *bystander* cenderung meniru respon yang ada, begitupun sebaliknya (Thornberg et al., 2012).

Kecenderungan *bystander* untuk menyesuaikan diri dan meniru respon lingkungan sekitar justru dapat memperburuk situasi *bullying*. Hal ini terjadi karena siswa cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok untuk diterima, meskipun tindakan tersebut bertentangan dengan nilai pribadi atau norma moral yang lebih besar (Thornberg et al., 2012). Akibatnya, korban *bullying* menjadi semakin terisolasi dan merasa tidak mendapatkan dukungan yang seharusnya mereka terima (Ng et al., 2022). Di sisi lain, pelaku merasa mendapatkan dukungan dari kelompok, yang semakin memperkuat keberanian mereka untuk melanjutkan perilaku agresif (Rifqi & Prabawa, 2024).

Selain itu, tekanan dari norma kelompok dapat mendorong anggota kelompok untuk tetap pasif atau bahkan secara aktif mendukung perilaku agresif. Kondisi ini menciptakan lingkungan sosial yang tidak hanya mendukung tetapi juga menormalkan perilaku *bullying* di dalam kelompok tersebut (Salmivalli et al., 1998). Situasi ini tidak hanya memperburuk pengalaman korban, tetapi juga berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan sosial seluruh anggota kelompok (Febriyani & Indrawati, 2016). Dalam jangka panjang, hal ini dapat merusak dinamika sosial kelompok secara keseluruhan dan menciptakan budaya yang toleran terhadap tindakan agresif dan mengurangi rasa tanggung jawab individu untuk bertindak melawan ketidakadilan (Nurhafiza, 2019).

Temuan penelitian yang dilakukan (Mawardah & Razzak, 2024) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *bystander effect* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku *altruisme* di kalangan mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang. Penelitian ini mengindikasikan bahwa kehadiran orang lain dalam situasi yang membutuhkan pertolongan dapat mengurangi rasa tanggung jawab individu untuk bertindak, sementara tekanan dari kelompok sebaya dapat mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk membantu orang lain.

Meski begitu, penelitian yang dilakukan (Velinda & Alfian, n.d.) justru menunjukkan adanya bukti bahwa konformitas tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku prososial (membantu orang lain). Hal ini tercermin dari analisis statistik yang menunjukkan nilai signifikansi yang jauh di atas ambang batas 0,05, yang berarti bahwa perubahan dalam tingkat konformitas mahasiswa tidak berdampak pada kecenderungan mereka untuk melakukan tindakan prososial (membantu orang lain). Penelitian ini menyarankan adanya faktor lain, seperti kesadaran sosial atau nilai-nilai pribadi, yang lebih memiliki kontribusi dalam mendorong perilaku membantu di kalangan mahasiswa.

Melalui penelitian eksperimen yang dilakukan oleh (Darley & Latane, 1968) menemukan adanya faktor lain yang memiliki potensi kuat dalam memperlemah maupun memperkuat intervensi yang akan diberikan oleh *bystander* dalam situasi *bullying*. Hal ini dipertegas dalam penelitian (Sahin et al., 2024) bahwa faktor psikologis seperti keyakinan terhadap kemampuan diri atau yang dikenal sebagai *self-efficacy* dapat memperkuat dan memperlemah keyakinan individu terhadap kemampuan diri mereka dalam menghadapi dan mengatasi situasi sulit. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat *self-efficacy* pada diri *bystander*, dimana *bystander* dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu mengatasi tekanan sekitarnya dan memilih untuk tetap bertindak secara independen, terutama dalam konteks yang melibatkan perilaku negatif seperti *bullying* (Schunk & DiBenedetto, 2020; Wang et al., 2024).

Sebaliknya, *bystander* yang merasa kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sering kali menghindari intervensi, mengingat ketidakpastian tentang dampak dari tindakan mereka. Hal ini diperkuat oleh temuan dari penelitian oleh (Anggraini et al., 2020; Lianto, 2019), yang menunjukkan bahwa *bystander* dengan *self-efficacy* rendah lebih mungkin untuk merasa tidak efektif dalam menghentikan *bullying*, sehingga mereka cenderung memilih untuk tidak bertindak. Hal tersebut tentu akan berdampak pada korban sehingga penting untuk menumbuhkan *self-efficacy* di kalangan *bystander bullying* guna meningkatkan keterlibatan

mereka dalam memberikan intervensi yang membantu korban. Dengan meningkatkan *self-efficacy*, *bystander* tidak hanya merasa lebih mampu dalam menghadapi pelaku, tetapi juga memiliki keberanian untuk bertindak demi kebaikan korban (Tia Salsabilla et al., 2024).

Dalam penelitian ini, *self-efficacy* berperan sebagai variabel moderator dalam melihat pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap respon *bystander bullying*. Variabel moderator dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana kekuatan atau arah antara dua variabel lainnya dapat berubah tergantung pada tingkat pengaruh dari variabel moderator tersebut. Dalam konteks ini, *self-efficacy* dirasa dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh konformitas teman sebaya terhadap tindakan yang diambil oleh *bystander* dalam situasi *bullying*. Dengan kata lain, tingkat keyakinan diri seorang *bystander* untuk dapat menangani situasi *bullying* dapat memperkuat dan memperlemah sejauh mana respon *bystander* dalam situasi *bullying* dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya untuk bertindak, baik dalam mendukung pelaku maupun membela korban.

Pemilihan *self-efficacy* sebagai variabel moderator juga didasarkan pada hasil dari penelitian sebelumnya yang menyarankan perlunya eksplorasi faktor-faktor internal individu dalam memahami peran *bystander* secara lebih mendalam dalam memperkuat maupun memperlemah pengaruhnya (Khoerunisa, 2023). Oleh karena itu, *self-efficacy* dipilih karena secara teoritis memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana individu yakin pada kemampuannya untuk mengambil keputusan dan bertindak dalam situasi sosial yang penuh tekanan, seperti *bullying*.

Penelitian yang telah menjadikan *self-efficacy* sebagai variabel moderator pernah dilakukan oleh (Kokkinos et al., 2015) yang mengeksplorasi hubungan antara *bullying*, viktimisasi, dan strategi *coping* di kalangan pra-remaja, hasilnya menemukan bahwa *self-efficacy* berfungsi sebagai moderator dalam hubungan antara *bullying*/viktimisasi dan strategi *coping*. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi lebih cenderung menggunakan strategi *coping* adaptif, sementara mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menggunakan strategi maladaptif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Vukelić et al., 2019) menemukan bahwa *self-efficacy* dalam menghadapi *bullying* berfungsi sebagai variabel moderasi, di mana individu dengan keyakinan *self-efficacy* yang lebih tinggi menunjukkan hubungan yang lebih lemah terhadap perilaku *bullying*.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap respon *bystander bullying* yang dimoderatori oleh *self-efficacy*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah: Apakah Konformitas Teman Sebaya berpengaruh terhadap Respon *Bystander Bullying* dengan *self-efficacy* sebagai variabel moderator?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Respon *Bystander Bullying* dengan *Self-Efficacy* sebagai variabel moderator.
2. Untuk mengetahui pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap respon *Probully*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap respon *Passive Bystander*.
4. Untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap respon *Defender*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Self-Efficacy* terhadap respon *Probully*.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Self-Efficacy* terhadap respon *Passive Bystander*.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Self-Efficacy* terhadap respon *Defender*.
8. Untuk mengetahui pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap respon *Probully* dengan *Self-Efficacy* sebagai variabel moderator.
9. Untuk mengetahui pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap respon *Passive Bystander* dengan *Self-Efficacy* sebagai variabel moderator.
10. Untuk mengetahui pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap respon *Defender* dengan *Self-Efficacy* sebagai variabel moderator.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua aspek kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan informasi bagi perkembangan dunia pendidikan dan sosial tentang pengaruh konformitas teman sebaya terhadap respon *bystander bullying* yang dapat diperkuat atau diperlemah dengan tingkat *self-efficacy* yang dimiliki masing-masing *bystander*.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan praktis yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pihak sekolah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi respon *bystander bullying*, khususnya dalam konteks konformitas teman sebaya. Sekolah dapat menggunakan temuan ini untuk merancang program intervensi yang lebih efektif dalam mengurangi peran negatif *bystander* dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya berani bertindak dalam menghadapi *bullying*. Selain itu, pemahaman mengenai *self-efficacy* yang memoderasi pengaruh konformitas teman sebaya diharapkan dapat membantu guru dalam merancang pelatihan atau bimbingan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi situasi *bullying*.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pengaruh teman sebaya dalam keputusan mereka untuk bertindak atau tidak bertindak dalam situasi *bullying*. Dengan mengetahui bahwa konformitas teman sebaya dapat memengaruhi respon mereka sebagai *bystander*, siswa diharapkan lebih kritis dalam menghadapi tekanan sosial di sekitar mereka dan lebih berani untuk tidak ikut serta mengabaikan tindakan *bullying*. Selain itu, dengan meningkatkan *self-efficacy*, siswa akan merasa lebih percaya diri untuk mengambil tindakan yang positif dalam situasi tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan konformitas teman sebaya, respon *bystander bullying*, dan *self-efficacy*. Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang moderasi sosial remaja, serta memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *bystander* dalam situasi *bullying*. Temuan ini juga dapat membuka peluang penelitian lebih lanjut terkait intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi *bullying* dalam perspektif peran *bystander* dengan melibatkan faktor-faktor yang ada maupun tidak ada dalam penelitian ini.